

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik, terlebih lagi pendidikan agama Islam. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 tahun 2003) disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam adalah mengembangkan manusia seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa jelas sekali pendidikan agama bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, keimanan, dan ketaqwaan.

Pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikannya Nasrani atau Majusi. Seperti pada hadits Rasulullah SAW:

“Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah-Islami). Ayah dan ibunya lah kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (penyembah api dan berhala)”. (HR. Bukhari)

Dalam surat Al-Rum ayat 30 :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia lahir membawa fitrah (potensi), tetapi fitrah itu dapat berkembang, dan akan berkembang sesuai dengan usaha manusia itu sendiri. Dalam hal ini perkembangan fitrah tersebut dapat berkembang melalui

pendidikan. Baik itu pendidikan dalam keluarga, sebagai unsur terkecil dalam masyarakat, maupun pendidikan formal yaitu melalui pembelajaran di sekolah.

Pendidikan agama secara jelas mengemban misi pewaris dan penyadaran nilai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syahidin (2009:1) bahwa; misi utama pendidikan Islam adalah membina kepribadian siswa dan mahasiswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.

Pada tahun 2003 Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesi (PKBI) melakukan survey di kota besar, diantaranya Bandung, Surabaya, dan Yogyakarta, dinyatakan 85 persen remaja berusia 13-15 tahun mengaku telah melakukan hubungan seks dengan pacar mereka. Selanjutnya Annisa Foundation pada tahun 2006, seperti dikutip Warta Kota. Diberitakan 42,3 persen pelajar SMP dan SMA di Cianjur sudah melakukan hubungan seksual. Hasil survey teranyar yang dilakukan BKKBN pada tahun 2010 menunjukkan sebanyak 51 persen remaja di Jabodetabek tidak perawan lagi karena melakukan hubungan seks pranikah.

Beberapa kejadian yang tidak diinginkan dalam dunia pendidikan yang seringkali membuat miris, perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, hingga peserta didik Sekolah Dasar yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras, dan diperburuk lagi dengan peredaran foto dan video porno (Kesuma, 2011:3). Bertolak dari fakta-fakta tersebut di atas, menunjukkan betapa pentingnya akhlak untuk dibina dan dibentuk sejak usia dini, terlebih di usia remaja. Adanya sekolah-sekolah terkhusus

sekolah Islam yang mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal seperti madrasah dan pondok pesantren sebagai tempat mencari ilmu keagamaan merupakan salah satu solusi yang efektif untuk mengatasi kondisi remaja saat ini

Pembinaan Akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Menurut Daradjat Z. (1989:7) bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang. Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang.

Dalam pembinaan akhlak diperlukan adanya strategi khusus agar Pembinaan Akhlak peserta didik dapat berhasil. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh prilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak.

Sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang

tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa, menurut Arief (2002:110).

Sejalan dengan hal tersebut, harus ada orang-orang yang mampu mengemban tugas mencapai tujuan pendidikan khususnya pendidikan akhlak yang dinilai sebagai pemicu utama berhasilnya pendidikan, seperti yang terkandung dalam surat Al-Ahzab ayat 21, yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun sekolah. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter. Idealnya pembentukan atau pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan sekolah. (Hidayatullah, 2010:3)

Berdasarkan studi pendahuluan SMK Bakti Nusantara 666 merupakan sekolah formal yang di dalamnya memiliki beberpa kegiatan keagamaan diantaranya seperti peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya

bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Sehingga selain adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Bakti Nusantara 666 atas anjuran dari pihak yayasan juga adanya mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama atau lebih dikenal dengan *Dirasah Islamiyah* sebagai mata pelajaran tambahan.

Pengembangan Pendidikan Agama Islam atau *Dirasah Islamiyah* diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Oleh karena itu, dari uraian di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian terkait "*Pengaruh Program Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI) terhadap Akhlak Siswa di SMK Bakti Nusantara 666 Bandung*"

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas program PPAI (Pengembangan PAI) di SMK Bakti Nusantara 666?
2. Bagaimana realitas akhlak siswa di SMK Bakti Nusantara 666?
3. Bagaimana pengaruh program PPAI terhadap akhlak siswa di SMK Bakti Nusantara 666?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui realitas program PPAI (Pengembangan PAI) di SMK Bakti Nusantara 666
2. Mengetahui realitas akhlak siswa di SMK Bakti Nusantara 666
3. Mengetahui pengaruh program PPAI terhadap akhlak siswa di SMK Bakti Nusantara 666

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadikan pengalaman dan wawasan tentang pentingnya pengembangan di dalam diri siswa sesuai dalam meningkatkan kualitas dan mutu pengetahuannya mengenai agama Islam, selain itu penelitian ini bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan di dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dan dapat mengantarkan peserta didik kepada tujuan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi siswa agar siswa termotivasi untuk lebih giat dalam mengikuti program PPAI (Pengembangan PAI) sehingga siswa dapat mengembangkan kualitas agama dan potensinya dalam kehidupan sehari-hari terutama di sekolah.

b. Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini sangat bermanfaat, karena untuk bahan acuan dalam membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan dan potensinya masing-masing.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan positif bagi sekolah untuk lebih mengembangkan kegiatan PPAI (Pengembangan PAI).

E. Kerangka Pemikiran

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, dan perbuatan seseorang. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:849). Selain itu Pengaruh juga dapat diartikan sebagai (1) Daya yang menyebabkan sesuatu yang terjadi; (2) Sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain; (3) tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain. (Badudu dan Zain, 2001:1031).

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan. (Muhaimin, 2009:349)

Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PPAI) dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Sehingga selain adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Bakti Nusantara 666 atas anjuran dari pihak yayasan adanya mata pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama atau lebih dikenal dengan Dirasah Islamiyah sebagai mata pelajaran tambahan.

Pengembangan Pendidikan Agama Islam atau Dirasah Islamiyah diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

1. Lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari
2. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;

3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan. (Hasil studi pendahuluan di SMK Bakti Nusantara 666 Bandung)

Akhlak dari sudut kebahasaan dalam kamus al-Munjid (2005:194), akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqon*, sesuai dengan wazan *tsulasi mazid af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan*, yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabiah'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (Kebiasaan, kelaziman), *al-Muru'ah* (Peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).

Akhlak juga berasal dari bahasa arab yang meng Indonesia, dan merupakan *jamak taksir* dari kata *khuluq*, yang berarti tingkah laku, dan budi pekerti, tingkah laku atau tabiat (Muhammad Warson Munawwir, 2000:364). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian). Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Sjarkawi, 2006:11).

Akhlak dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu: Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU Sisdiknas, 2003:7).

Akhlak memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena akhlak merupakan pembeda antara manusia dan hewan. Menurut Imam Ghazali sebagaimana dikutip Abuddin Nata (2009:3) akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Aktivitas keagamaan atau bisa disebut dengan akhlak yang baik tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus dengan kebiasaan, ketauladanan, latihan dan pendidikan akhlak. Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Hamzah Ya'qub (1993: 92) Jiwa itu dapat dilatih dan diubah pada akhlak yang mulia dan terpuji. Ruang lingkup Pengembangan Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Al Qur'an

- a) Membaca Al-Qur'an disertai pembahasan tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
- b) Ilmu Tajwid
- c) Makharijul Huruf dan Sifat-sifat huruf
- d) Menulis ayat-ayat Al-Quran
- e) Hafidz Juz ama
- f) Pemantauan Tadarus Harian

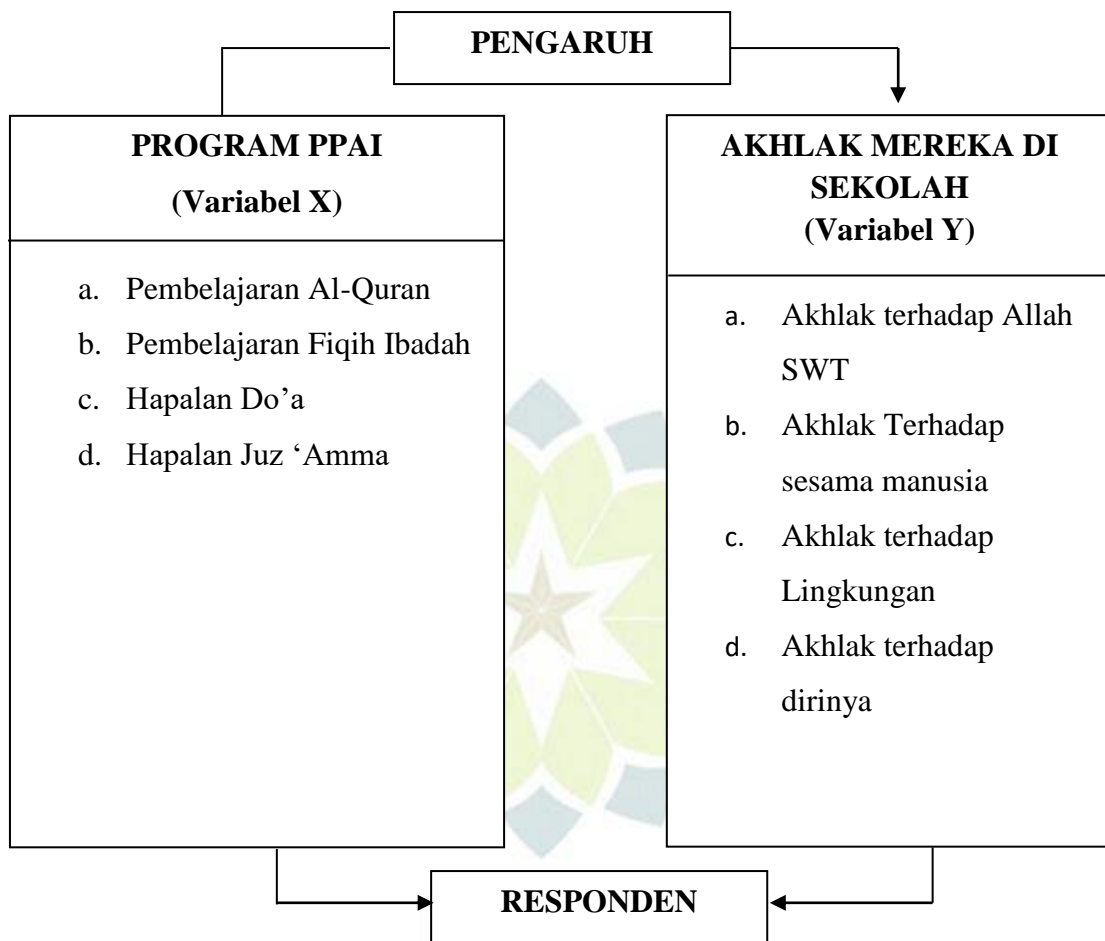
2. Fiqih Ibadah

- a) Bab Thaharah (Wudhu, Tayamum dan Mandi Wajib)
- b) Bab Shalat (Shalat Fardhu maupun shalat sunah disertai bacaan dan gerakanya, shalat jama` dan qashar)

- c) Do`a dan Dzikir setelah shalat Fardhu
- d) Do`a – Do`a Shalat Sunah dan Do`a-do`a harian
- e) Pemantauan Shalat fardhu, Shalat Sunah Dhuha dan shalat sunah lainnya

3. Pembinaan Akhlak

Pengembangan Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Ruang lingkup aktivitas keagamaan tidak terlepas dari kriteria akhlak Islami yang mencakup berbagai aspek seperti yang diungkapkan Suryana (2006:188) diantaranya yaitu: Berbuat baik kepada Allah meliputi: ibadah shalat fardhu dan sunat, mengerjakan puasa wajib dan sunat, membaca Al-Qur'an dan berdo'a. Berbuat baik terhadap sesama manusia, meliputi: bertutur kata baik, tolong menolong, saling menghargai, pemaaf dan tidak mengambil hak orang lain. Akhlak mereka terhadap diri sendiri yang dituangkan kedalam bentuk sikap sabar terhadap apa yang terjadi dalam pribadi mereka sehari-hari. Berbuat baik terhadap lingkungan, meliputi: menjaga kebersihan lingkungan, memelihara lingkungan.



F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Jadi hipotesis merupakan dugaan sementara (prediksi) yang besar kemungkinan menjadi jawaban yang benar (teruji) atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang sedang dihadapi yang kebenarannya perlu diuji. (Creswell, 2015)

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah program PPAI (Pengembangan PAI) (variable X) berpengaruh terhadap akhlak siswa (variable Y).

Diasumsikan bahwa program PPAI (Pengembangan PAI) memiliki pengaruh terhadap akhlak siswa.

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah : Semakin tinggi siswa mengikuti kegiatan PPAI (Pengembangan Pendidikan Agama Islam) maka akan semakin tinggi pula akhlak siswa di sekolah dan sebaliknya semakin rendah aktivitas siswa mengikuti kegiatan PPAI (Pengembangan Pendidikan Agama Islam) maka akan semakin rendah akhlak mereka di sekolah.

Untuk menguji hipotesis ini, penulis akan melakukan hipotesis nol (H_0) adapun prinsip pengujian akan dilakukan dengan membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{table} pada taraf signifikan 5%. Teknik pengujian ini apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{table} maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{table} maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

G. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti oleh Yusrina, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2006. Dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa SMP YPI Cempaka Putih Bintaro”. Hasil penelitiannya adalah tidak ada pengaruh signifikan antara pendidikan agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro, hal ini dikarenakan siswa SMP YPI Cempaka Putih Bintaro telah memiliki pengalaman keagamaan dan sikap keagamaan yang mereka dapatkan dari luar sekolah.

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Zakiya, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014. Dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa SMA 51 Jakarta”. Hasil penelitiannya adalah ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa SMA 51 Jakarta, hal ini dikarenakan siswa SMA 51 Jakarta telah berjalan efektif dan efisien. Dari kedua penelitian tersebut, penelitian dilaksanakan di SMP dan SMA, sedangkan penulis mencoba mengadakan penelitian di SMK.

